PENGGUNAAN MEDIA *FINGER PAINTING* UNTUK PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI RA YAA BUNAYYA

Riski Aidah[1], Kholidah Nur[2], Lia Agustina Damanik[3]

[1,2,3]*STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara*
E-mail : riskiaidah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana penggunaan media *finger paiting* untuk perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Yaa Bunayya Desa Mompang Julu, jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian data gambaran umum dan khusus yang terjadi di lapangan. Proses pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Yaa Bunayya Desa Mompang Julu yaitu dengan menunjukkan bahwa penggunaan media *finger painting* pada anak telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Melalui kegiatan media *finger painting* ini anak-anak di RA Yaa Bunayya mampu dalam meningkatkan perkembangan seni, Penggunaan media *finger painting* ini juga membantu anak dalam mengendalikan motorik halus, Sensori, Kreativitas dan ekspresi diri, Koordinasi mata dan tangan, Pengenalan warna dan tekstur, Relaksasi dan pengurangan stress, serta Interaksi sosial. Adapun Peran Guru Dalam Mendukung Penggunaan Media *Finger Painting* Untuk Perkembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Ra Yaa Bunayya yaitu Guru Sebagai Fasilitator, Mediator, Demonstrator, Pengelola Kelas, Motivator, Dan Evaluator.

Kata Kunci : *Media , Finger Painting, Motorik Halus.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang unik, berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan *(golden age*), yaitu periode penting untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Agar setiap anak dapat melalui tahapan ini dengan baik, diperlukan upaya mendidik dan memberikan rangsangan sejak dini. Awal kehidupan anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan dorongan dan upaya pengembangan agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kebutuhan untuk menstimulasi setiap aspek perkembangan anak menjadi sangat penting, karena masa usia dini adalah fondasi awal yang menentukan kehidupan anak di masa dewasa (Sit, 2012).

Pada masa ini terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang memungkinkan anak merespons stimulasi dari lingkungan secara optimal. Periode ini menjadi waktu yang penting untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kemampuan, seperti fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian (Isjoni, 2011). Menurut Busthomi (2012), usia dini merupakan masa terbaik untuk membangun dasar yang kokoh bagi perkembangan mental-emosional serta potensi otak anak, yang akan memengaruhi kondisi kejiwaan mereka di masa mendatang.

Menurut UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (2002), Bab I Pasal 1, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara itu, berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) Pasal 28 ayat 1, rentang usia anak usia dini adalah 0-6 tahun, sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Selain itu, menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang telah mendapatkan layanan pendidikan maupun yang belum terlayani di lembaga PAUD.

Anak usia dini merujuk pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada rentang usia ini, perkembangan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak sangat dipengaruhi (Yuliani Sujiono, 2014). Sementara itu, menurut *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini mencakup mereka yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu berusia di bawah 6 tahun, termasuk anak dalam kandungan, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual, baik yang telah mendapatkan layanan pendidikan maupun yang belum di lembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini juga dianggap sebagai pendidikan yang utama dan sering disebut sebagai masa emas *(Golden Age)*. Pada masa ini, anak memiliki peluang terbaik untuk belajar berbagai hal penting yang mendukung perkembangan potensi dan aspek-

aspek seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, serta nilai agama dan moral (Handayani et al., 2018).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta keterampilan anak. Dalam pendidikan ini terdapat terminologi pengembangan anak usia dini, yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu PAUD mengembangkan potensinya secara holistik, mencakup aspek pendidikan, gizi, dan kesehatan (Asmariani, 2016). Selain itu, pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar pertumbuhan sesuai keunikan dan tahapan perkembangan anak berdasarkan kelompok usianya. Hal ini tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STTPPA), yang menjelaskan kriteria kemampuan anak pada seluruh aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, psikomotorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Anwar, 2023).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menitikberatkan pada berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini sebaiknya dirancang untuk dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan tersebut.

Perkembangan motorik merupakan proses pengembangan dan pengendalian gerak tubuh, yang terbagi menjadi motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus melibatkan gerakan menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu, sedangkan motorik kasar melibatkan gerakan dengan otot-otot besar, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Aspek perkembangan fisik motorik sangat penting untuk melatih koordinasi gerakan yang melibatkan berbagai bagian tubuh. Dengan demikian, perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu motorik halus dan motorik kasar.

Motorik kasar berfokus pada koordinasi tubuh melalui gerakan otot-otot besar, seperti melompat, berlari, dan berguling. Sebaliknya, motorik halus menitikberatkan pada koordinasi otot tangan atau kelenturan tangan, seperti menulis, menggambar, dan memegang benda dengan ibu jari serta telunjuk. Secara umum, perkembangan motorik kasar terjadi lebih dahulu dibandingkan dengan motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang seimbang agar kedua aspek ini dapat berkembang secara optimal, sehingga anak tidak hanya mampu melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, dan menendang, tetapi juga memiliki keterampilan motorik halus seperti menulis, melukis, menggunting, meronce, menjahit, dan menggambar (Suralaga, 2021).

Perkembangan motorik merupakan salah satu dasar penting dalam membentuk kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas di sekolah maupun di rumah. Keterampilan motorik berperan dalam memberikan stimulus untuk mendukung perkembangan aspek lainnya. Pada anak usia dini, perkembangan motorik halus lebih difokuskan pada koordinasi gerakan halus yang berkaitan dengan aktivitas meletakkan atau memegang objek menggunakan jari tangan. Keterampilan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan (Nilawati dkk, 2014).

Perkembangan motorik halus setiap anak berbeda-beda tergantung pada tingkat kematangan masing-masing. Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus sering kali disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, seperti kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sejak balita. Pola asuh yang overprotektif, kurang konsisten dalam

memberikan stimulasi belajar, serta minimnya pembiasaan untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari juga menjadi penyebab anak bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemampuan motorik halus sangat berhubungan dengan fleksibilitas tangan dan jari untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti makan, menulis, menggambar, mencocokkan bentuk, melukis, menggunting, melipat, memakai pakaian, hingga bermain. Aktivitas bermain juga menjadi sarana penting untuk mengembangkan motorik kasar maupun halus. Pengembangan motorik halus perlu dilatih sejak dini, salah satunya melalui permainan *finger painting*. Permainan ini melatih koordinasi jari-jemari dan pergelangan tangan sekaligus memungkinkan anak mengekspresikan kesukaannya melalui warna, bentuk, dan tekstur.

Finger painting adalah kegiatan menggambar menggunakan jari-jari dan telapak tangan dengan memadukan berbagai warna. Aktivitas ini menjadi sarana bagi anak untuk berekspresi dan menyalurkan imajinasinya melalui goresan warna yang dihasilkan oleh tangan dan jari, menciptakan karya unik yang penuh emosi (Surono & Ifendi, 2021). Dalam prosesnya, seluruh anggota tubuh anak dapat terlibat, memberikan dukungan, dan berkontribusi saat mereka berinteraksi dengan kertas atau media lukis yang digunakan.

Finger painting adalah kegiatan menggambar dengan menggoreskan warna secara langsung menggunakan jari tangan. Aktivitas ini sangat menyenangkan bagi anak-anak karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan imajinasi dan perasaan secara bebas (Haryono & Harlina, 2020). *Finger painting* tidak hanya melatih kreativitas dan meningkatkan daya imajinasi, tetapi juga membantu perkembangan motorik halus. Keunikan finger painting terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan bakat dan minat anak dalam seni melukis. Aktivitas ini membutuhkan kontrol otot tangan yang baik untuk membuat garis dan warna, sehingga memperkuat serta meningkatkan keterampilan motorik halus. Melalui *finger painting,* anak dapat melatih penguasaan tangan, memperkuat koordinasi antara indera penglihatan dan peraba, serta mendukung perkembangan motorik halus yang berkontribusi pada keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, didapati bahwa anak didik yang bersekolah di Ra Yaa Bunyya tersebut mengikuti pembelajaran dengan baik, namun perkembangan motorik halus anak kurang berkembang, dimana perkembangan motorik halus beberapa siswa tidak sama dengan teman lainnya, seperti kemampuan anak dalam memegang pensil dan menuliskannya serta kemampuan lainya misalnya berbicara, menyimak dan juga kemampuan dalam bidang seni, karena pengembangan motorik halus ini menjadi modal dasar untuk dapat memahami sesuatu. Selain itu para pendidik juga kurang menggunakan media pembelajaran di dalam kelas sehingga minat anak dalam belajar berkurang dan penyampaian pembelajaran kurang menarik bagi anak.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research),* yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Arikunto, 2014). Data yang diambil berupa data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas B di Ra Yaa Bunayya Mompang Julu.

peneliti melakukan penelitian di kelas B dengan jumlah 21 orang anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen seperti gambar dan lembar wawancara yang di dapat dari RA Yaa Bunayya Desa Mompang julu sesuai masalah yang Diteliti yaitu Penggunaan Media *Finger Painting* Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data adalah serangkaian prosedur sistematis untuk menyusun, merinci, memeriksa, mengatur, dan memberi arti pada data yang dikumpulkan. Mereka menekankan pentingnya mendekati data dengan cara yang sistematis dan terorganisir untuk mengungkap pola atau temuan yang signifikan menyarankan tiga tahap umum dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang bersifat deskriptif maka pada bagian ini peneliti akan uraikan hasil observasi dan wawancara dari penggunaan media *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Yaa Bunayya desa mompang julu bahwa melalui penggunaan media *finger painting* dapat membantu memudahkan anak dalam perkembangan fisik, menstimulasi kreativitas, meningkatkan sensori, menyalurkan ekspresi emosional dan mengembangkan motorik halusnya. Penggunaan media *finger painting* dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang dilakukan dalam pembelajaran. Penggunaan media *finger painting* sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Melalui kegiatan *finger painting* ini anak dapat belajar dalam bentuk kegiatan bermain, dimana anak-anak akan diajak bermain dengan media cat warna-warni yang akan digunakan. Kegiatan *finger painting* dalam penelitian ini juga menjadikan anak aktif dengan menggerakan anggota tubuhnya, melakukan eksperimen, dan menciptakan karya-karya baru.

Adapun peran guru dalam mendukung penggunaan media *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak usia dini adalah sebagai pendidik yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak didiknya. Peran guru yang paling dominan untuk meningkatkan perkembangan motori halus anak melalui kegiatan *finger painting* adalah peran guru sebagai fasilitator. Yang dimana Guru berperan menyiapkan materi dan bahan ajar seperti (PROTA, PROMES, RPPM, dan RPPH), memberikan fasilitas kepada anak yang ingin berpendapat tentang kegiatan pembelajaran yang diinginkan, memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan warna yang akan digunakan dan dikolaborasikan, sehingga menghasilkan warna baru serta membuat karya sendiri sesuai dengan imajinasi. Dapat disimpulkan bahwasannya dalam peran guru sebagai fasilitator ini memberikan anak-anak media untuk bebas berkreasi dalam kegiatan *finger painting*, sehingga akan melatih anak terampil pada kemampuan motorik halusnya.

Selanjutnya, peran guru sebagai mediator adalah guru yang mengatur atau meluruskan dari pendapat anak-anak yang belum tepat dan memberikan kebebasan anak untuk berani berpendapat tanpa takut salah dan sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dan juga sebagai penyedia media pembelajaran (kartu bergambar, papan tulis). Peran guru kelas di Ra Yaa Bunayya Mompang Julu sebagai demonstrator untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak melalui *finger*

painting dapat memberikan arahan atau menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan *finger painting*. Jadi, guru harus memahami materi atau bahan ajar pembelajaran yang akan diberikan pada anak, sehingga ketika anak melakukan proses kegiatan pembelajaran, sudah faham betul dengan langkah-langkah kegiatan *finger painting* yang mereka kerjakan.

Kemudian peran guru sebagai pengelola kelas, menjadikan guru untuk memiliki tugas mengamati dan mengoontrol anak-anak dalam melaksanakan kegiatan *finger painting* agar kondisi kelas saat pembelajaran menjadi nyaman dan tertib yang dimana guru juga harus membuat kesepakatan kepada anak-anak salah satunya adalah penugasan *finger painting* ini sendiri-sendiri dan tidak diperkenankan menggangu teman yang lain. Sehingga perkembangan motoric halus dengan *finger painting* setiap masing-masing anak berjalan lebih maksimal. guru kelas harus dapat membuat lingkungan kelas yang kondusif. Kondusif disini adalah kelas yang aman, nyaman dan selalu mendukung siswa untuk bisa belajar dengan suasana yang tenang dan mendukung proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan (Arianti, 2023).

Setelah itu peran guru sebagai motivator adalah dengan memberikan reward dan semangat kepada peserta didik untuk mau melakukan sesuatu dan guru juga selalu mengingatkan anak untuk selalu percaya diri dengan karya hasil buatan mereka sendiri dari pada karya yang hanya ikutan temannya. Hal ini, membuat anak menjadi lebih semangat dalam menuangkan imajinasi ke dalam karya *finger painting* mereka, sehingga membuat anak lebih percaya diri untuk membuat sendiri lagi dan lagi. Oleh karena itu, anak akan semakin terlatih dalam keterampilan tangannya dan kreativitasnya pula, sehingga anak-anak tidak mudah jenuh dan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan dorongan motivasi kepada anak untuk melakukan coretan gambar, karena dapat mengembangkan motorik halus anak. Coretan apapun yang anak buat disebut gambar karena pada dasarnya perkembangan anak itu berdasarkan tingkatan usianya, sehingga dengan guru memberi motivasi untuk membuat coretan, perkembangan motorik halus anak akan berkembang secara perlahan (Hendiyani, 2021).

Peran guru yang selanjutnya adalah sebagai evaluator. Guru melakukan evaluasi atau penilaian dari semua kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Baik melalui kegiatan anak menceritakan hasil karyanya didepan guru dan teman-temannya *(recalling),* catatan harian, catatan anekdot dan ceklis perkembangan anak. Data ini membantu guru untuk mengetahui naik turunnya perkembangan pada anak terutama pada keterampilan motoric halusnya, jika hasil evaluasi perkembangan anak masih ada yang kurang maksimal dengan kegiatan *finger painting* ini, guru akan memberikan bimbingan khusus kepada anak-anak yang belum terampil dalam motoric halusnya agar bisa mencapai hasil perkembangan yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat di simpulkan, dari 6 peran yang dilakukan guru dalam mendukung penggunaan media *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak melalui media *finger painting*, hasil ke tiap masing – masing anak berbeda, kriteria keberhasilan pencapaian perkembangan anak meliputi: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Penggunaan Media *Finger Painting* Untuk Perkembangan Motorik Halus tahun melalui kegiatan *finger painting* di Ra Yaa Bunayya Mompang Julu, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak di RA Yaa Bunayya telah menunjukkan hasil yang baik. Melalui kegiatan media *finger painting*, anak-anak di RA Yaa Bunayya dapat mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Melalui Kegiatan ini juga dapat membantu anak dalam memperkuat koordinasi tangan-mata anak-anak yang Dimana gerakan otot-otot kecil anak mampu membentuk berbagai objek dengan menggunakan pewarna makanan. Melalui sentuhan, anak-anak dapat merasakan seperti apa tekstur dan penggabungan wana. memberikan pengalaman sensori yang kaya dan mendukung pengembangan sensorik mereka. Proses bermain *finger painting* juga melibatkan aspek fisik, sensorik, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, penggunaan *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak di RA Yaa Bunayya tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus mereka secara menyeluruh.

Peran guru dalam mendukung penggunaan media *finger painting* untuk perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu peran guru sebagai fasilitator (memberikan media untuk bebas berkreasi), mediator (mengatur jalannya diskusi), demonstrator (memberikan arahan dan menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan *finger painting*), pengelola kelas (memberikan aturan dalam kegiatan), motivator (memberikan reward agar percaya diri), dan evaluator (anak menceritakan hasil karya, catatan harian, catatan anekdot dan ceklis perkembangan anak).

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Z. (2023). Psikologi pendidikan. In R. Indrian (Ed.), *pendidkan* (pertama).

Arianti. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, *2*(6), 1304–1309. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Asmariani, A. (2016). Konsep Media Pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, *5*(1).

Handayani, K. S. W., Manuaba, I. . S., & Tirtayani, L. A. (2018). Pengaruh Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 Di TK Ganesha. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3).

Haryono, M., & Harlina, Y. (2020). Meningkatkan Kreativitas Menggambar Menggunakan Media Finger Painting Pada Anak Kelompok B Paud Gentaralia Desa Jambat Akar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(3).

Isjoni. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.

Sit, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. In *Universitas Nusantara PGRI kEDIRI*.

Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Surono, & Ifendi, M. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui tehnik finger painting pada anak usia 4-5 tahun di paud teratai I desa pinayungan kecamatan teluk jambe timur karawang. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(2).

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).

UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 23 (2002).